

Peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani lengkuas di Kecamatan Sematang Borang

The role of farmer groups in enhancing production and income of galangal farming in Sematang Borang District

Dinda Dyah Condro Rini^{1*}, Sriati², Dessy Adriani²

AFILIASI

¹Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Korespondensi:

dindadyahcr@mail.com

Diterima : 28-05-2025

Disetujui : 08-06-2025

COPYRIGHT @ 2025 by Agricola: Jurnal Pertanian. This work is licensed under a Creative Commons Attributions 4.0 International License

ABSTRACT

Farmer groups are institutions formed by farmers based on shared interests, socio-economic backgrounds, and the potential of local resources, with the goal of enhancing the performance and productivity of their agricultural enterprises. The presence of these farmer groups is expected to enhance both productivity and farmers income. This study aims to assess the role of farmer groups in galangal farming, calculate the level of production and income earned by farmers and analyze the correlation between the role of farmer groups and both production and income. The study was conducted in Sematang Borang Subdistrict, Palembang City, using a survey method and cluster sampling technique. The research population consisted of 101 farmers from five farmer groups, with a sample of 81 farmers. Data analysis involved both primary and secondary data and were analyzed using descriptive tabulation and Spearman's Rank correlation analysis. The results showed that the average income from galangal farming reached IDR 101,859,912.71 per plot per year and IDR 67,242,556.74 per hectare per year. The role of farmer groups was categorized as high and had a positive and significant correlation with production ($R_s = 0.734$) and income ($R_s = 0.721$). There was a strong positive and significant correlation between production and income, with a correlation coefficient of $R_s = 0.878$, significant at the 0.01 level.

KEYWORDS: Farming, Galangal, Farmer group, Production, Income

ABSTRAK

Kelompok tani merupakan kelembagaan yang dibentuk oleh petani berdasarkan kesamaan kepentingan, latar belakang sosial-ekonomi, serta potensi sumber daya lokal, dengan tujuan meningkatkan kinerja dan produktivitas usaha pertanian anggotanya. Keberadaan kelompok tani diharapkan mampu mendorong peningkatan produktivitas serta pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur peran kelompok tani dalam usahatani lengkuas, menghitung besaran produksi dan pendapatan yang diperoleh petani serta menganalisis sejauh mana peran kelompok tani berkorelasi dengan hasil produksi maupun pendapatan tersebut. Studi dilakukan di wilayah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang menggunakan metode survei dan teknik penarikan sampel secara *kluster*. Populasi penelitian mencakup 101 petani dari lima kelompok tani, sementara jumlah sampel yang diteliti sebanyak 81 petani. Analisis data meliputi data primer dan data sekunder, yang dianalisis melalui tabulasi deskriptif dan analisis Rank Spearman. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendapatan usahatani lengkuas mencapai Rp101.859.912,71/luas garapan/tahun dan Rp67.242.556,74/hektar/tahun. Peran kelompok tani berada pada kategori tinggi dan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap produksi ($R_s = 0,734$) dan pendapatan ($R_s = 0,721$), selanjutnya terdapat hubungan positif dan signifikan antara produksi dan pendapatan dengan nilai $R_s = 0,878$, signifikan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,01$.

KATA KUNCI: Usahatani, Lengkuas, Kelompok tani, Produksi, Pendapatan

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian sebagai fondasi utama dalam mendorong pembangunan nasional serta sebagai sumber utama penghidupan bagi penduduk negara Indonesia. Peran strategis pertanian dalam perekonomian nasional

tidak dapat dipandang sebelah mata, karena selain menyediakan kebutuhan pangan, sektor ini juga menjadi pemasok penting bagi bahan baku industri yang kini berkontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) (Oktavia et al., 2015).

Subsektor hortikultura merupakan bagian penting dari pertanian yang memiliki potensi ekonomi tinggi dibandingkan subsektor lainnya. Nilai tambah yang dihasilkan baik dari keberagaman komoditas seperti buah, sayur dan tanaman obat, maupun harga jual yang relatif tinggi menjadikan hortikultura sebagai sektor yang strategis untuk dikembangkan (Pitaloka, 2020). Selain itu, produk hortikultura juga memiliki daya saing yang kuat serta prospek pasar yang sangat besar (Rini, 2022).

Tanaman biofarmaka dalam hortikultura diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni golongan rimpang dan non-rimpang. Golongan rimpang menempati posisi dominan karena lebih dikenal pemanfaatannya sebagai bahan baku obat tradisional maupun sebagai bumbu dalam olahan kuliner (Badan Pusat Statistik, 2018). Lengkuas menjadi salah satu komoditas unggulan utama karena memiliki potensi ekonomi yang cukup besar di bidang pertanian.

Wilayah Kecamatan Sematang Borang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat mendukung untuk pengembangan beragam jenis tanaman. Di antara berbagai tanaman yang dibudidayakan, lengkuas menjadi salah satu komoditas unggulan yang banyak dikembangkan oleh masyarakat setempat. Tanaman ini memiliki nilai ekonomis tinggi karena hasilnya menjanjikan sebagai sumber penghasilan bagi petani. Selain itu, kondisi iklim dan lahan yang mendukung pertumbuhan membuat tanaman ini tidak memerlukan perawatan rumit serta memiliki ketahanan alami terhadap hama dan penyakit.

Berdasarkan wawancara dengan petani lengkuas di Kecamatan Sematang Borang, diketahui bahwa usahatani lengkuas menghasilkan dua jenis yaitu lengkuas muda dan lengkuas tua yang dihasilkan dari rumpun yang sama. Petani biasanya menggunakan kembali rimpang hasil panen sebelumnya sebagai sumber bibit, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan dana tambahan untuk membeli bibit baru. Petani biasanya menyisakan beberapa batang lengkuas pada setiap rumpun, hal ini akan mempertahankan siklus pertumbuhan tanaman dimana batang yang tersisa akan menghasilkan lengkuas tua pada musim panen berikutnya, sementara pertumbuhan rimpang baru akan menghasilkan lengkuas muda.

Di Kecamatan Sematang Borang, terdapat lima kelompok tani aktif yang berperan dalam mendukung dan mengembangkan usahatani lengkuas. Kelompok tani ini menjalankan berbagai aktivitas utama, mulai dari budidaya, pengolahan hasil panen hingga pemasaran produk. Usahatani lengkuas di Kecamatan Sematang Borang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, apalagi dengan keterlibatan aktif kelompok tani yang terorganisir. Sebagaimana dijelaskan oleh Pakpahan et al (2023), kelompok tani merupakan sarana penting bagi petani untuk menambah wawasan dan keterampilan. Selain itu, kelompok tani juga berfungsi memperkuat solidaritas dan sistem kerja antarpetani, sehingga menciptakan sinergi dalam setiap tahap kegiatan pertanian.

Hasil studi yang dilakukan Safitri et al (2024) mengindikasikan keberadaan dan fungsi kelompok tani berkontribusi secara positif dan signifikan dalam mendorong peningkatan produktivitas. Selaras dengan temuan tersebut, Barokah et al (2023), turut membuktikan bahwa kontribusi kelompok tani berpengaruh secara signifikan dalam mendorong peningkatan pendapatan usahatani. Sementara itu, Sriati & Santri (2023) memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa peran kelompok tani memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap produksi maupun pendapatan petani. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan melalui fungsi sebagai kelas belajar, wadah kerja sama dan unit produksi. Menurut Malik (2023), keberhasilan aktivitas usahatani tercermin dari meningkatnya hasil produksi, yang pada gilirannya turut mendorong naiknya pendapatan petani.

Berdasarkan informasi serta penjelasan yang telah diperoleh, Kecamatan Sematang Borang ditetapkan menjadi lokasi penelitian karena memiliki potensi untuk tumbuh menjadi pusat produksi lengkuas di masa mendatang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produksi dan Pendapatan Usahatani Lengkuas di Kecamatan Sematang Borang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Kecamatan Sematang Borang menjadi lokasi dalam penelitian karena wilayah tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat seiring dengan berkembangnya budidaya komoditas lengkuas dan masih memiliki kelembagaan yang aktif. Penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari hingga April 2025.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei sebagai metode utama pengumpulan data, yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada para responden. Survei dilakukan dengan kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi lapangan serta mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari petani dan para pemangku kepentingan setempat.

2.3. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei sebagai metode utama pengumpulan data, yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada para responden. Survei dilakukan dengan kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi lapangan serta mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari petani dan para pemangku kepentingan setempat.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad (1)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = total populasi

e = batas toleransi kesalahan 5% (0,05).

Adapun perhitungan penentuan sampel sebagai berikut.

$$n = \frac{101}{1+101(0,05)^2}$$

$$n = \frac{101}{1,2525}$$

$$n = 80,68 \approx 81$$

Tabel 1. Jumlah Petani Sampel di Kecamatan Sematang Borang 2025

No	Nama Kelompok Tani	Populasi (orang)	Sampel (orang)
1	Poktan Tumbuh Murni	20	16
2	Poktan Sidomulyo	24	19
3	Poktan Sidodadi	19	15
4	Poktan Rejosari	18	15
5	Poktan Cahaya Tani	20	16
Jumlah		101	81

Sumber : Data Primer (2025), diolah

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber utama informasi. Pengumpulan data primer di lokasi penelitian dilakukan dengan cara mewawancarai petani secara mendalam (*in-depth interview*) untuk mendapatkan informasi mengenai kelompok tani menggunakan kuesioner terstruktur dan melalui observasi langsung. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber referensi seperti literatur berupa buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya serta arsip resmi dari instansi terkait di Kecamatan Sematang Borang.

2.5. Analisis Data

Pengukuran peran kelompok tani dalam penelitian ini dilakukan menggunakan skala Likert. Dalam penerapan skala ini, variabel yang diteliti diuraikan ke dalam sejumlah indikator kemudian menjadi dasar dalam merancang instrumen penelitian berupa pertanyaan atau pernyataan (Stiyawan et al., 2016). Setiap hasil jawaban dari responden akan diberikan nilai atau skor berdasarkan skala Likert dengan interval 1 hingga 3. Selanjutnya, skor tersebut akan dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah berdasarkan rentang nilai total skor yang diperoleh.

Peran kelompok tani dalam penelitian ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016. Peran ini mengacu pada pelaksanaan fungsi kelompok tani melalui aktivitas nyata, berupa tindakan dan tanggung jawab yang dijalankan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani. Fungsi kelompok tani yang diatur dalam Permentan meliputi tiga aspek utama yakni sebagai kelas belajar, wahana

kerjasama dan unit produksi. Pada tiap fungsi mencerminkan tugas dan tanggung jawab normatif yang melekat pada kelompok tani untuk mendukung keberhasilan usahatani.

Tabel 2. Nilai Interval Kelas Mengukur Peran Kelompok Tani Usahatani Lengkuas

No	Nama Kelompok Tani	Populasi (orang)	Sampel (orang)
1	Poktan Tumbuh Murni	20	16
2	Poktan Sidomulyo	24	19
3	Poktan Sidodadi	19	15
4	Poktan Rejosari	18	15
5	Poktan Cahaya Tani	20	16
Jumlah		101	81

Sumber : Data Primer (2025), diolah

Tujuan penelitian menghitung besaran biaya total produksi dan pendapatan petani dari usahatani lengkuas menggunakan rumus menurut Suratiyah (2006).

$$TC = FC + VC \quad (2)$$

$$TR = Q \times P \quad (3)$$

$$Pd = TR - TC \quad (4)$$

Keterangan:

TC = total biaya produksi lengkuas (Rp)

FC = biaya tetap lengkuas (Rp)

VC = biaya variabel lengkuas (Rp)

TR = total penerimaan lengkuas (Rp)

Q = jumlah produksi lengkuas (kg)

P = harga per satuan hasil produksi lengkuas (Rp/kg)

Pd = pendapatan lengkuas (Rp)

Tujuan penelitian menganalisis hubungan antara peran kelompok tani dengan produksi dan pendapatan petani lengkuas dilakukan dengan uji koefisien korelasi Rank Spearman. Uji ini merupakan analisis statistik non-parametrik yang menilai kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel berskala ordinal. Hubungan diukur dengan membandingkan peringkat masing-masing responden berdasarkan peran kelompok tani (variabel X) dan hasil produksi dan pendapatan (variabel Y). Data dianalisis dengan software statistik SPSS untuk menguji hubungan antar variabel. Penilaian hubungan antar variabel didasarkan pada kriteria sebagai berikut.

1. Kriteria Signifikansi Korelasi

a. $\text{Sig}(2\text{-tailed}) < \alpha (0,05) =$ hubungan dianggap signifikan.

b. $\text{Sig}(2\text{-tailed}) > \alpha (0,05) =$ hubungan dianggap tidak signifikan.

2. Kriteria kekuatan korelasi

Tingkat keeratan hubungan berdasarkan nilai koefisien korelasinya dikelompokkan menjadi lima kategori (Sugiyono, 2016).

a. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,000 - 0,199 = hubungan sangat lemah

b. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,200 - 0,399 = hubungan lemah

c. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,400 - 0,599 = hubungan sedang

d. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,600 - 0,799 = hubungan kuat

e. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,800 - 1,000 = hubungan sangat kuat

3. Kriteria Arah Korelasi

Arah korelasi menunjukkan bentuk hubungan antara dua variabel. Korelasi positif (+) menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan searah, yaitu jika nilai satu variabel meningkat, maka variabel lainnya juga meningkat. Sebaliknya, korelasi negatif (-) menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara kedua variabel, yaitu jika salah satu variabel meningkat, maka variabel lainnya menurun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Umum Usahatani Lengkuas

Usahatani lengkuas di Kecamatan Sematang Borang menjadi salah satu subsektor pertanian yang mengalami pertumbuhan signifikan serta berperan penting dalam menyokong produksi lengkuas di wilayah

Kota Palembang. Kegiatan pertanian ini telah menjadi warisan turun-temurun bagi masyarakat setempat, yang mengelolanya dengan mengandalkan kearifan lokal serta pengalaman dari generasi ke generasi. Sistem budidaya lengkuas di Kecamatan Sematang Borang dilakukan dua kali dalam setahun.

Budidaya dimulai dengan pengolahan lahan berupa pembersihan sampah organik menggunakan parang dan penyemprotan herbisida dengan handsprayer untuk mengendalikan gulma. Setelah itu, tanah kemudian dicangkul sedalam ± 30 cm guna memperbaiki struktur tanah dan mempercepat dekomposisi bahan organik. Usai proses pengolahan tanah, petani membentuk bedengan setinggi 40 cm dengan lebar 80–100 cm untuk menghindari terjadinya genangan air yang dapat memicu pembusukan pada rimpang.

Pemupukan dilakukan dengan mengombinasikan pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik dari kotoran ayam digunakan sebagai pupuk awal, sementara pupuk anorganik diaplikasikan kemudian sebagai tambahan nutrisi selama pertumbuhan tanaman. Proses tanam menggunakan bibit berupa rimpang tua. Lubang untuk menanam dibuat di atas bedengan dengan jarak antar bedengan berkisar antara 50 hingga 100 cm. Setiap lubang tanam berisi 5–7 rimpang, yang kemudian ditutup tanah dan disiram untuk menjaga kelembapan. Perawatan tanaman dilakukan secara berkala, terutama penyiraman yang disesuaikan dengan kondisi cuaca dan kelembapan tanah karena lengkuas tidak membutuhkan air yang berlebih.

Penyiangan gulma dilakukan pada usia tanaman 4 minggu, kemudian dilanjutkan setiap bulan berikutnya tergantung kondisi pertumbuhan gulma. Tahapan ini dilaksanakan dengan cara memotong bagian daun dan batang yang telah menunjukkan warna kekuningan, serta menyingkirkan gulma di sekitar area tanam guna mencegah terjadi kompetisi penyerapan nutrisi dari tanah. Jika pertumbuhan gulma terlalu cepat petani menggunakan herbisida. Saat musim hujan, petani juga melakukan pembumbunan untuk mencegah rimpang terendam air dan menjaga stabilitas tanah di sekitar akar.

Masa panen dimulai pada usia 6 bulan setelah tanam. Pada saat panen petani mempertahankan 5-7 batang dalam satu rumpun agar lengkuas dapat terus tumbuh dan dapat dipanen pada periode berikutnya. Petani menghasilkan rimpang muda dan rimpang tua yang berasal dari satu rumpun yang sama. Proses panen dilakukan dengan rimpang lengkuas diangkat menggunakan *linggis* dan dipotong batangnya dengan *arit*. Proses pascapanen menjadi tahap penting yang menentukan kualitas dan nilai jual lengkuas. Rimpang yang telah dipanen dibersihkan dari tanah dan kotoran, baik dengan mencelupkannya ke dalam air atau menggunakan mesin penyemprot air (*steam*) yang saat ini banyak digunakan oleh petani karena lebih efisien. Setelah dibersihkan, akar rimpang dipotong menggunakan pisau hingga bersih dan untuk lengkuas tua bagian kulitnya dikupas agar lebih menarik di pasaran.

Hasil produksi lengkuas terdapat dua jenis, yaitu lengkuas muda dan lengkuas tua yang masing-masing memiliki karakteristik dan nilai jual berbeda. Lengkuas muda yang memiliki aroma tajam dan tekstur segar lebih diminati oleh konsumen rumah tangga, sehingga dihargai lebih tinggi sebesar Rp8.000/kg. Sementara itu, lengkuas tua yang biasanya digunakan untuk kebutuhan industri obat herbal dijual dengan harga lebih rendah sebesar Rp4.000/kg.

Dalam hal pemasaran, petani menjual hasil panennya kepada pengepul lokal yang kemudian mendistribusikannya ke pasar-pasar besar di Kota Palembang, seperti Pasar Perumnas, Pasar Sekip, Pasar Lemabang dan Pasar Jakabaring. Pola pemasaran ini mencerminkan sistem agribisnis sederhana yang masih bergantung pada jaringan lokal dan pengepul sebagai penghubung antara petani dan konsumen akhir. Konsumen juga dapat membeli lengkuas di lokasi dengan harga lebih terjangkau.

3.2. Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produksi dan Pendapatan

Kelompok tani memiliki peran krusial dalam mendorong peningkatan hasil produksi dan pendapatan petani. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, dalam fungsinya sebagai kelas belajar kelompok tani menjadi tempat bagi anggota untuk memperoleh pengetahuan dan peningkatan keterampilan teknis. Sebagai wahana kerjasama, kelompok tani menjadi wadah memperkuat kolaborasi antaranggota sehingga tercipta dukungan bersama dalam mengatasi berbagai hambatan serta merumuskan solusi untuk keberhasilan kelompok. Sebagai unit produksi, kelompok tani mendorong peningkatan hasil pertanian melalui pemanfaatan sistem produksi dan distribusi yang lebih efisien dan optimal.

Berdasarkan Tabel 4.3. peran kelompok tani sebagai kelas belajar berada pada kategori tinggi dengan rerata skor total 19,56 ($18,67 < x \leq 24,00$). Pada pernyataan X1.1 merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar anggota memperoleh rerata skor 2,49 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Kelompok tani secara aktif menyusun agenda pelatihan terkait masalah di lapangan bekerja sama dengan penyuluh dalam penyusunan materi serta penyediaan sarana pendukung. Sejalan dengan pendapat Wardani

(2017), perencanaan kegiatan belajar dalam kelompok tani yang didasarkan pada kebutuhan nyata dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan anggota.

Tabel 3. Peran Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar

No	Sub Indikator	Jumlah Petani			Skor Total	Rerata	Kategori
		Rendah	Sedang	Tinggi			
1	Kelompok tani merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar anggota dengan baik (X1.1).	7	27	47	202	2,49	Tinggi
2	Kelompok tani menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi belajar anggota (X1.2).	14	38	29	177	2,19	Sedang
3	Kelompok tani menjalin kerjasama dengan berbagai sumber informasi dalam proses belajar mengajar (X1.3).	0	23	58	220	2,72	Tinggi
4	Kelompok tani menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anggotanya (X1.4).	21	32	28	169	2,09	Sedang
5	Kelompok tani dalam proses belajar-mengajar dan berkonsultasi dengan penyuluhan pertanian (X1.5).	0	20	61	223	2,75	Tinggi
6	Kelompok tani mampu memahami keinginan, pendapat dan masalah yang dihadapi oleh anggotanya (X1.6).	16	38	27	173	2,14	Sedang
7	Kelompok tani merumuskan kesepakatan bersama dalam memecahkan masalah dan melakukan berbagai kegiatan (X1.7).	0	25	56	218	2,69	Tinggi
8	Kelompok tani secara rutin merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala dengan anggota dan instansi terkait (X1.8).	4	33	44	202	2,49	Tinggi

Sumber : Data Primer (2025), diolah

Pernyataan X1.2 menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi belajar anggota memperoleh rerata skor 2,19 ($1,66 < x \leq 2,33$) termasuk kategori sedang. Hasil observasi menunjukkan meskipun terdapat anggota yang antusias dalam mengikuti pelatihan, masih terdapat petani yang enggan hadir karena lebih memprioritaskan pekerjaan pribadi. Seperti pada saat pelatihan pengolahan lengkuas, tingkat partisipasi hanya setengah kehadiran. Situasi ini sejalan dengan temuan Susilowati (2016) bahwa motivasi belajar petani sering kali dipengaruhi oleh insentif ekonomi, petani cenderung terdorong dan termotivasi jika petani merasa akan memperoleh dampak langsung terhadap peningkatan hasil usahatani.

Pernyataan X1.3 menjalin kerjasama dengan berbagai sumber informasi dalam proses belajar mengajar memperoleh rerata skor 2,72 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Kelompok tani tidak hanya bergantung pada pengalaman individu, tetapi juga aktif menjalin kerjasama dengan pihak eksternal seperti penyuluh pertanian, lembaga penelitian dan instansi di bidang pertanian. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah pendampingan oleh lembaga penelitian dalam pengolahan lengkuas, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk.

Pernyataan X1.4 menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anggota memperoleh rerata skor 2,09 ($1,66 < x \leq 2,33$) termasuk kategori sedang. Dukungan lingkungan belajar masih belum optimal, salah satunya adalah keterbatasan sarana, seperti ruang pertemuan yang belum memadai atau kurang nyaman bagi kegiatan belajar. Meski demikian, kelompok tani yang aktif menjalin komunikasi dan koordinasi dengan penyuluh biasanya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.

Pernyataan X1.5 dalam proses belajar-mengajar dan berkonsultasi dengan penyuluhan pertanian memperoleh rerata skor 2,75 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Kelompok tani aktif mengundang penyuluh pertanian dalam pertemuan rutin untuk membahas berbagai permasalahan yang dihadapi petani

seperti pengendalian penyakit hawar daun pada tanaman lengkuas. Selain itu, penyuluh juga memberikan bimbingan teknis guna meningkatkan kompetensi dan pengetahuan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani.

Pernyataan X1.6 mampu memahami keinginan, pendapat dan masalah yang dihadapi oleh anggotanya memperoleh rerata skor 2,14, ($1,66 < x \leq 2,33$) termasuk kategori sedang. Meskipun kelompok tani telah berfungsi sebagai wadah komunikasi antar petani, masih terdapat kesenjangan dalam hal responsivitas pengurus terhadap aspirasi dan permasalahan yang disampaikan oleh anggota seperti adanya keluhan terkait keterbatasan akses pasar.

Pernyataan X1.7 merumuskan kesepakatan bersama dalam memecahkan masalah dan melakukan berbagai kegiatan memperoleh rerata skor 2,69 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Keberhasilan kelompok tani dalam mencapai kesepakatan bersama seperti menentukan waktu pelaksanaan kegiatan gotong royong untuk membersihkan saluran irigasi guna memastikan kelancaran pasokan air di lahan pertanian, terutama saat menghadapi musim kemarau.

Pernyataan X1.8 merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala dengan anggota dan instansi terkait memperoleh rerata skor 2,49 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Pertemuan rutin dimanfaatkan sebagai wadah untuk menyampaikan informasi dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi petani. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi bersama penyuluh dan dinas terkait yang melibatkan peran aktif kepala desa sebagai fasilitator. Menurut Fangohoi et al (2023), pertemuan kelompok yang terstruktur secara rutin dapat meningkatkan partisipasi petani dalam proses pengambilan keputusan dan keberhasilan program pertanian kelompok tani.

Tabel 4. Peran Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama

No	Sub Indikator	Jumlah Petani			Skor Total	Rerata	Kategori
		Rendah	Sedang	Tinggi			
1	Kelompok tani menciptakan suasana saling kenal dan saling percaya di antara anggota untuk mendukung kerjasama (X2.1).	15	39	27	174	2,15	Sedang
2	Kelompok tani menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama (X2.2).	0	24	57	219	2,70	Tinggi
3	Kelompok tani mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara anggota sesuai sesuai kesepakatan bersama (X2.3).	5	23	53	210	2,59	Tinggi
4	Kelompok tani mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab diantara anggota (X2.4).	18	39	24	168	2,07	Sedang
5	Kelompok tani merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota (X2.5).	0	30	51	213	2,63	Tinggi
6	Kelompok tani melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian (X2.6).	0	17	64	226	2,79	Tinggi
7	Kelompok tani melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan (X2.7).	17	36	28	173	2,14	Sedang
8	Kelompok tani melakukan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota (X2.8).	6	19	56	212	2,62	Tinggi
Jumlah					1595	19,69	Tinggi

Sumber : Data Primer (2025), diolah

Berdasarkan Tabel 4 peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama berada pada kategori tinggi dengan rerata skor total 19,69 ($18,67 < x \leq 24,00$). Pada pernyataan **X2.1** menciptakan suasana saling kenal dan saling percaya di antara anggota untuk mendukung kerjasama memperoleh rerata skor 2,15 ($1,66 < x \leq 2,33$) termasuk dalam kategori sedang. Meskipun telah ada interaksi antar anggota, tingkat kepercayaan dan keakraban sosial belum sepenuhnya terbentuk. Kelompok tani telah mengadakan pertemuan rutin untuk saling mengenal dan berbagi pengalaman. Namun, ada anggota kelompok jarang berinteraksi, sehingga kepercayaan antar anggota belum sepenuhnya terbangun. Menurut Anisa et al (2020), rasa saling percaya antar anggota sebagai fondasi utama dalam membangun kerjasama.

Pernyataan X2.2 menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama memperoleh rerata skor 2,70 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Keterbukaan tercermin dari adanya ruang diskusi yang diberikan kepada anggota untuk menyampaikan ide, pandangan dan saran. Lingkungan yang mendukung pertukaran informasi semacam ini penting, karena membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi petani. Temuan ini sejalan dengan pendapat Makhfuziyah et al (2024) bahwa keberhasilan dalam meningkatkan produktivitas hasil panen dipengaruhi oleh keterlibatan aktif anggota kelompok, khususnya melalui interaksi yang mendorong pertukaran informasi, berbagi pengalaman, serta transfer pengetahuan di antara sesama petani.

Pernyataan X2.3 mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja di antara anggota sesuai kesepakatan bersama memperoleh rerata skor 2,59 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Kelompok tani mengelola dan mendistribusikan pekerjaan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Pembagian tugas yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama tidak hanya mencerminkan adanya manajemen internal yang baik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif setiap anggota dalam proses usahatani. Simarmata et al (2024) menegaskan bahwa pembagian tugas yang terstruktur tidak hanya memastikan setiap anggota memiliki peran yang jelas dalam kegiatan, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab serta efisiensi kerja dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani secara keseluruhan.

Pernyataan X2.4 mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab di antara anggota memperoleh rerata skor 2,07 ($1,66 < x \leq 2,33$) termasuk kategori sedang. Masih terdapat anggota yang kurang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, seperti keterlambatan dalam mengembalikan alat pertanian yang dipinjam atau ketidakhadiran dalam kegiatan pertemuan kelompok. Kondisi ini dapat menghambat kelancaran pelaksanaan program kerja kelompok tani.

Pernyataan X2.5 merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota memperoleh rerata skor 2,63 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Kelompok tani melaksanakan musyawarah untuk mengambil keputusan bersama secara demokratis. Musyawarah yang rutin dilakukan ini memperkuat komitmen antar anggota terhadap keputusan yang telah disepakati serta meningkatkan solidaritas internal.

Pernyataan X2.6 melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian memperoleh rerata skor 2,79 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Kelompok tani membangun kemitraan dengan kios penyedia sarana produksi untuk mendapatkan pupuk dan pestisida dengan harga lebih ekonomis melalui pembelian bersama. Kondisi ini menunjukkan keberhasilan kelompok tani dalam membangun kolaborasi untuk memenuhi kebutuhan anggotanya, sejalan dengan pendapat Mantali et al (2021) menekankan pentingnya kerjasama dalam penyediaan sarana produksi untuk mendukung usahatani.

Pernyataan X2.7 melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan memperoleh rerata skor 2,14 ($1,66 < x \leq 2,33$) termasuk kategori sedang. Upaya kelompok tani dalam menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan masih terbatas karena petani masih mengandalkan pupuk dan herbisida berbahan kimia, meskipun diketahui memiliki risiko jangka panjang terhadap kesehatan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Khasanah et al (2023) menegaskan kelompok tani semestinya berperan dalam mengedukasi petani untuk beralih ke praktik pertanian berkelanjutan guna menjaga keseimbangan ekosistem.

Pernyataan X2.8 melakukan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota memperoleh rerata skor 2,62 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk dalam kategori tinggi. Inisiatif kelompok dalam membantu anggota mengakses pinjaman dari lembaga keuangan mikro menjadi salah satu langkah untuk mendukung pengembangan usahatani anggota. Sejalan dengan pendapat Umar et al (2023), menegaskan bahwa ketersediaan modal menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan dan pertumbuhan usahatani.

Tabel 5. Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

No	Sub Indikator	Jumlah Petani			Skor Total	Rerata	Kategori
		Rendah	Sedang	Tinggi			
1	Kelompok tani mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumberdaya alam lainnya (X3.1).	0	22	59	221	2,73	Tinggi
2	Kelompok tani menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama dengan mempertimbangkan efisiensi (X3.2).	8	28	45	199	2,46	Tinggi
3	Kelompok tani memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani oleh anggota sesuai dengan rencana kegiatan (X3.3).	0	16	65	227	2,80	Tinggi
4	Kelompok tani menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak terkait dalam pelaksanaan usahatani (X3.4).	0	21	60	222	2,74	Tinggi
5	Kelompok tani mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain (X3.5).	12	36	33	183	2,26	Sedang
6	Kelompok tani secara rutin mengevaluasi kegiatan dan rencana kebutuhan bersama sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan yang akan datang (X3.6).	4	27	50	208	2,57	Tinggi
7	Kelompok tani berupaya meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan (X3.7).	18	33	30	174	2,15	Sedang
8	Kelompok tani mengelola administrasi secara baik dan benar dalam setiap kegiatan usahatani (X3.8).	27	34	20	155	1,91	Sedang
Jumlah					1589	19,62	Tinggi

Sumber : Data Primer (2025), diolah

Berdasarkan Tabel 5 peran kelompok tani sebagai unit produksi berada pada kategori tinggi dengan rerata skor total 19,62 ($18,67 < x \leq 24,00$). Pada pernyataan X3.1 mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi memperoleh rerata skor 2,73 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Kelompok tani berkoordinasi dengan penyuluh untuk mendapatkan bimbingan teknis dan pelatihan yang mendukung peningkatan kapasitas produksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2024), keberadaan penyuluh berperan penting dalam memberikan dukungan kepada kelompok tani melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, kunjungan lapangan, serta penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang dapat memperkuat kemampuan kelompok tani dalam mengelola kegiatan produksi.

Pernyataan X3.2 menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama dengan mempertimbangkan efisiensi memperoleh rerata skor 2,46 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Anggota kelompok tani berupaya untuk meningkatkan efisiensi produksi dengan pengadaan pupuk secara kolektif. Kelompok membeli *input* pertanian dalam jumlah besar sehingga memperoleh harga lebih murah dibandingkan pembelian individu.

Pernyataan X3.3 memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani oleh anggota sesuai dengan rencana kegiatan memperoleh rerata skor 2,80 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Adanya inisiatif dari kelompok tani untuk mengadopsi inovasi teknologi pertanian dengan pemanfaatan limbah pertanian berupa daun dan batang lengkuas sebelumnya tidak dimanfaatkan, kemudian diolah menjadi pupuk organik. Melalui inovasi ini, petani tidak hanya memperoleh nilai tambah, tetapi juga didorong untuk lebih mandiri dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia.

Pernyataan X3.4 menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak terkait dalam pelaksanaan usahatani memperoleh rerata skor 2,74 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Kelompok tani telah menunjukkan inisiatif yang baik dalam menjalin hubungan kemitraan dengan lembaga pendukung seperti koperasi pertanian, lembaga keuangan, serta instansi di bidang pertanian. Kemitraan ini berperan penting dalam mendorong keberlanjutan usaha tani. Sebagaimana dinyatakan Jufrianda et al (2025), kerjasama antara petani dan pihak eksternal dapat meningkatkan posisi tawar petani di pasar serta membuka akses yang lebih luas terhadap sumber daya.

Pernyataan X3.5 mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain memperoleh rerata skor 2,26 ($1,66 < x \leq 2,33$) termasuk kategori sedang. Kelompok tani telah berupaya untuk menjalankan kesepakatan melalui kegiatan penjualan hasil panen secara bersama ke pengepul lokal untuk memperoleh harga jual lebih stabil dan menguntungkan. Namun masih terdapat petani memilih untuk menjual hasil panen secara mandiri ke pihak lain tanpa melalui mekanisme yang telah disepakati. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun kesadaran kolektif sudah mulai terbentuk, masih diperlukan penguatan komitmen agar kesepakatan yang telah dibuat dapat konsisten dilaksanakan dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh anggota.

Pernyataan X3.6 rutin mengevaluasi kegiatan dan rencana kebutuhan bersama sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan yang akan datang memperoleh rerata skor 2,57 ($2,33 < x \leq 3,00$) termasuk kategori tinggi. Evaluasi yang dilakukan oleh kelompok tani menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan usahatani lengkuas di masa mendatang. Melalui evaluasi kelompok tani dapat mengidentifikasi keberhasilan yang dicapai serta hambatan yang perlu segera diatasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Idrus (2019) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan langkah krusial dalam menemukan permasalahan serta merumuskan solusi yang paling tepat untuk mengatasinya.

Pernyataan X3.7 berupaya meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan memperoleh rerata skor 2,15 ($1,66 < x \leq 2,33$) termasuk kategori sedang. Masih banyak tantangan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, mayoritas petani masih menggunakan pupuk dan herbisida kimia tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem. Edukasi dari penyuluh mengenai pertanian ramah lingkungan masih perlu ditingkatkan.

Pernyataan X3.8 mengelola administrasi secara baik dan benar dalam setiap kegiatan usahatani memperoleh rerata skor 1,91 ($1,66 < x \leq 2,33$) termasuk kategori sedang. Pengelolaan administrasi masih menjadi tantangan karena petani belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan dan administrasi dalam menjalankan usahatani. Pelatihan mengenai pencatatan administrasi perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kapasitas kelompok tani dalam mengelola kegiatan usahatani.

3.3. Biaya Produksi Usahatani Lengkuas

Biaya produksi dalam kegiatan budidaya pertanian mencakup seluruh pengeluaran yang ditanggung oleh petani selama berlangsungnya proses produksi yang terdiri biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yakni pengeluaran yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh perubahan jumlah produksi (Bakari, 2019). Sebaliknya, biaya variabel merupakan pengeluaran yang bersifat fleksibel dan cenderung berubah seiring dengan skala atau intensitas produksi (Saleh, 2020).

Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi Total Usahatani Lengkuas

No	Uraian	Jumlah (Rp/luas garapan/tahun)	Jumlah (Rp/hektar/tahun)
1	Biaya Tetap	366.074,94	366.074,94
2	Biaya Variabel	32.485.123,46	21.523.878,60
	Jumlah	32.851.198,40	21.889.953,54

Sumber : Data Primer (2025), diolah

3.1.1. Biaya Tetap

Dalam kegiatan budidaya, terdapat komponen biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi berfluktuasi yakni penyusutan alat pertanian. Apabila dikonversikan ke dalam satuan per hektar per tahun, nilai biaya tersebut tidak mengalami perubahan. Hal ini sejalan dengan karakteristik biaya tetap yang bersifat konstan dan tidak bergantung pada skala produksi maupun luas lahan, sehingga meskipun dilakukan konversi ke satuan hektar dengan rata-rata luas lahan 1,51 hektar maka jumlah biaya tetap akan tetap sama karena pengelompokan biaya ini tidak dipengaruhi intensitas produksi.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Lengkuas

No	Uraian	Jumlah (Rp/luas garapan/tahun)	Jumlah (Rp/hektar/tahun)
1	Cangkul	33.004,12	33.004,12
2	Linggis	9.079,41	9.079,41
3	Arit	14.395,06	14.395,06
4	Mesin <i>steam</i>	121.097,88	121.097,88
5	Pisau	24.396,11	24.396,11
6	Gerobak Angkong	84.807,10	84.807,10
7	Ember	33.665,64	33.665,64
8	<i>Handsprayer</i>	45.629,63	45.629,63
Jumlah		366.074,94	366.074,94

Sumber : Data Primer (2025), diolah

3.1.2. Biaya Variabel

Dalam analisis usahatani dilakukan dengan pendekatan ekonomi yang mempertimbangkan seluruh aspek biaya. Dalam perhitungan ini seluruh komponen biaya termasuk biaya bibit tetap diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produksi meskipun saat ini petani lengkuas di Kecamatan Sematang Borang memanfaatkan bibit dari hasil panen sebelumnya untuk siklus tanam berikutnya.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Lengkuas

No	Uraian	Jumlah (Rp/luas garapan/tahun)	Jumlah (Rp/hektar/tahun)
1	Pupuk Organik (Rp/kg/th)	3.759.259,26	2.503.600,82
2	Pupuk Anorganik (Rp/kg/th)	891.172,84	591.141,98
3	Bibit (Rp/kg/th)	9.298.765,43	6.186.831,28
4	Herbisida (Rp/l/th)	1.150.493,83	755.411,52
5	Bahan Bakar (Rp/l/th)	1.013.086,42	665.658,44
6	Tenaga Kerja (Rp/th)	16.372.345,68	10.821.234,57
Jumlah		32.485.123,46	21.523.878,60

Sumber : Data Primer (2025), diolah

3.4. Produksi dan Penerimaan Usahatani Lengkuas

Produksi adalah jumlah hasil panen yang diperoleh setelah seluruh tahapan budidaya selesai. Perbedaan penerimaan antara lengkuas muda dan lengkuas tua dipengaruhi oleh volume produksi dan harga jual. Usahatani lengkuas muda cenderung lebih produktif dan memberikan penerimaan lebih tinggi dibandingkan dengan lengkuas tua.

3.5. Pendapatan Usahatani Lengkuas

Besaran pendapatan yang diterima oleh petani dalam menjalankan usahatani ditentukan oleh tingkat harga jual komoditas serta keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama tahapan budidaya berlangsung. Ketika hasil produksi menurun, pendapatan pun ikut terdampak. Oleh karena itu, pendapatan kerap dijadikan tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan atau kegagalan suatu usaha tani (Nooyo & Nasrul, 2022). Data ini mengindikasikan bahwa usahatani lengkuas di Kecamatan Sematang Borang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar bagi petani meskipun terdapat biaya produksi yang harus dikeluarkan.

Tabel 9. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Usahatani Lengkuas

No	Uraian	Jumlah (Rp/luas garapan/tahun)	Jumlah (Rp/hektar/tahun)
1	Lengkuas Muda		
	Produksi (kg)	13.212,35	8.756,58
	Harga Jual (Rp/kg)	8.000,00	8.000,00
	Penerimaan	105.698.765,43	70.052.674,90
2	Lengkuas Tua		
	Produksi (kg)	7.253,09	4.769,96
	Harga Jual (Rp/kg)	4.000,00	4.000,00
	Penerimaan	29.012.345,68	19.079.835,39
	Jumlah Penerimaan	134.711.111,11	89.132.510,29

Sumber : Data Primer (2025), diolah

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Usahatani Lengkuas

No	Uraian	Jumlah (Rp/luas garapan/tahun)	Jumlah (Rp/hektar/tahun)
1	Jumlah Penerimaan	134.711.111,11	89.132.510,29
2	Jumlah Biaya Produksi	32.851.198,40	21.889.953,54
	Jumlah Pendapatan	101.859.912,71	67.242.556,74

Sumber : Data Primer (2025), diolah

3.6. Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Produksi dan Pendapatan

Analisis mengenai hubungan antara peran kelompok tani dengan tingkat produksi serta pendapatan petani lengkuas di Kecamatan Sematang Borang dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang dibantu oleh perangkat lunak SPSS. Uji korelasi ini dilakukan untuk mengkaji secara statistik hubungan antara variabel peran kelompok tani dan dua indikator utama hasil usahatani, yaitu tingkat produksi dan pendapatan petani. Selain itu, uji ini juga berfungsi untuk mengukur sejauh mana tingkat hubungan tersebut apabila dinyatakan signifikan.

Tabel 11. Hubungan antara Peran Kelompok Tani dengan Produksi dan Pendapatan

<i>Correlations</i>			Peran Kelompok Tani	Produksi	Pendapatan
<i>Spearman's rho</i>	Peran Kelompok Tani	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.734**	.721**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000	.000
		N	81	81	81
	Produksi	<i>Correlation Coefficient</i>	.734**	1.000	.878**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.	.000
		N	81	81	81
	Pendapatan	<i>Correlation Coefficient</i>	.721**	.878**	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.000	.
		N	81	81	81

Keterangan: ***Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

Sumber : Data Primer (2025), diolah

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman pada Tabel 11, menunjukkan hubungan antara peran kelompok tani dengan produksi lengkuas di Kecamatan Sematang Borang memperoleh nilai koefisien korelasi 0,734. Nilai ini termasuk kategori hubungan kuat (0,600–0,799), yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran kelompok tani dengan produksi lengkuas. Hal ini menunjukkan peningkatan peran kelompok tani berbanding lurus dengan peningkatan produksi lengkuas yang dihasilkan petani. Temuan ini memperkuat hasil penelitian oleh Zogar et al (2022), yang juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara peran kelompok tani dengan produksi usahatani, dengan nilai koefisien korelasi 0,755 yang termasuk kategori hubungan kuat.

Selanjutnya, hubungan antara peran kelompok tani dengan pendapatan petani lengkuas di Kecamatan Sematang Borang memperoleh nilai koefisien korelasi 0,721. Nilai ini termasuk dalam kategori hubungan kuat (0,600–0,799), yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran kelompok tani dengan pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa peran kelompok tani tidak hanya meningkatkan hasil produksi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan petani. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Barokah et al (2023), yakni adanya hubungan sangat kuat antara peran kelompok tani dan peningkatan pendapatan petani dengan nilai koefisien korelasi mencapai 0,945.

Adapun hubungan antara produksi dan pendapatan petani lengkuas di Kecamatan Sematang Borang memperoleh nilai koefisien korelasi 0,878. Nilai ini termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat (0,800–1,000), yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara produksi dan pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi lengkuas berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan prinsip dasar ekonomi pertanian bahwa peningkatan hasil produksi yang diperoleh melalui penggunaan *input* secara efisien akan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan petani. Penemuan ini diperkuat oleh penelitian Sriati & Santri (2023), yang menemukan peran kelompok tani memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap produksi maupun pendapatan petani dengan nilai korelasi 0,930. Selain itu, Jandu et al (2024) menegaskan bahwa kelompok tani yang aktif dalam memfasilitasi proses produksi dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kesejahteraan anggotanya.

Temuan ini konsisten dengan pandangan yang dikemukakan oleh Handayani et al (2019), menyoroti bahwa peran kelompok berperan penting dalam mendorong peningkatan produktivitas pertanian. Studi tersebut mengungkap bahwa kelompok tani yang aktif menyelenggarakan pelatihan, penyuluhan serta menyediakan bantuan teknis bagi anggotanya, mampu mendorong peningkatan hasil usaha tani sekaligus menaikkan pendapatan petani. Dukungan terhadap temuan ini juga dari Miosido et al (2025), bahwa keterlibatan aktif petani dalam kegiatan kelompok tani dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan produksi serta pendapatan melalui kerja kolektif di bidang pertanian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut.

1. Peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani lengkuas berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor total 58,86. Kelas belajar memperoleh rata-rata skor 19,56, wahana kerja sama memperoleh rata-rata skor 19,69 dan unit produksi memperoleh rata-rata skor 19,62.
2. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani lengkuas sebesar Rp 101.859.912,71/luas garapan/tahun dan Rp 67.242.556,74/hektar/tahun dengan rata-rata hasil produksi lengkuas muda sebesar 13.212,35/luas garapan/tahun dan 8.756,58/hektar/tahun serta rata-rata produksi lengkuas tua sebesar 7.253,09/luas garapan/tahun dan 4.769,96/hektar/tahun.
3. Hubungan antara peran kelompok tani dengan produksi dan pendapatan petani lengkuas menunjukkan hubungan positif dan signifikan yakni antara peran kelompok tani dan produksi dengan nilai $R_s = 0,734$ ($p < 0,01$), antara peran kelompok tani dan pendapatan dengan nilai $R_s = 0,721$ ($p < 0,01$), keduanya menunjukkan hubungan kuat dan signifikan secara statistik. Kemudian antara produksi dan pendapatan memiliki hubungan sangat kuat dengan nilai $R_s = 0,878$ ($p < 0,01$), yang juga signifikan secara statistik.
4. Secara akademik, hasil penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai fungsi kelembagaan petani dalam pembangunan pertanian berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan teoritis maupun praktis dalam merumuskan strategi pemberdayaan petani melalui penguatan kelompok tani, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait peran kelembagaan lokal dalam pengembangan komoditas hortikultura lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistika Tanaman Biofarmaka Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265–277. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>
- Barokah, S., Setiawan, I., dan Sudradjat, S. (2023). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(3), 1768–1775. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i3.10234>
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., dan Rofatin, B. (2019). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan

- Produktivitas Usahatani Padi. *Jurnal Agristan*, 1(2), 80-88. <https://doi.org/10.37058/ja.v1i2.1375>
- Jandu, I. H., Santu, L., dan Ukari, Y. K. (2024). Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Produktivitas Petani Kopi di Desa Tueng Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Agriekstensia*, 23(2), 374-381. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v23i2.3422>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Malik, A. (2023). Kelembagaan dan Kemandirian Petani dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1226-1236.
- Miosido, S., Pratiwi, I., dan Fangohoi, L. (2025). Persepsi Petani Terhadap Peran Kelompok Tani di Kampung Lebauw, Manokwari Utara, Papua Barat. *Journal Of Sustainable Agriculture Extension*, 3(1), 53-60. <https://doi.org/10.47687/josae.v3i1.1366>
- Nooyo, I., dan Nasrul, M. (2022). Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*. L) Sistem Tanam Benih Langsung (TABELA). *Agricola*, 12(1), 15-21. <https://doi.org/10.35724/ag.v12i1.4435>
- Oktavia, Z., Darwanto, D. H., dan Hartono, S. (2015). Sektor Pertanian Unggulan di Sumatera Selatan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 61-69. <https://doi.org/10.18196/agr.129>
- Pakpahan, H. T., Hutapea, K. P., dan Simbolon, P. R. (2023). Peranan kelompok tani dalam pembagian Pupuk Bersubsidi di Desa Pasar Melintang, Deli Serdang. *Agricola*, 13(2), 101-109. <https://doi.org/10.35724/ag.v13i2.5489>
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pertanian tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016.
- Pitaloka, D. (2020). Hortikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Terapan: G-Tech*, 1(1), 1-4. <https://doi.org/10.33379/gtech.v1i1.260>
- Rini, D. D. C. (2022). *Analisis Usahatani dan Industri Pengolahan Lengkuas di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Safitri, S. N., Nuraini, C., dan Tedjaningsih, T. (2024). Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Produktivitas Jagung di Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap: Sebuah Analisis Korelasi Rank Spearman. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 77-86. <https://doi.org/10.19184/jsep.v17i1.43473>
- Saleh, K. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usahatani Labu Madu di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 131-141. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.2.131-141>
- Sriati, S., dan Santri, Z. (2023). Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Bumi Agung Jaya, Buay Rawan Ogan Komering Ulu Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 696-705.
- Stiyawan, E., Fadli, dan Effendy, E. (2016). Peran Koperasi Kopi Terhadap Produksi dan Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. *AgriFo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 1(1), 54-62. <https://doi.org/10.29103/ag.v1i1.1081>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiah, K. (2006). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yamane, T. (1967). *Statistics: An introductory analysis* (2nd ed.). New York: Harper and Row.
- Zogar, A. U., Retang, E. U. K., dan Djoh, D. A. (2022). Peran Kelompok Tani Terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Desa Palakahambi Kecamatan Pandawai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(2), 548-562. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v9i2.7280>